

**KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN: Telaah atas Kitab Taisirul Lathifil Mannani  
fi Khulashati Tafsiril Qur'an Karya Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di**

**Muhammad Isa Anshory**

IAIN Pekalongan

email: [muhammad.isa.anshory@iainpekalongan.ac.id](mailto:muhammad.isa.anshory@iainpekalongan.ac.id)

**ABSTRACT**

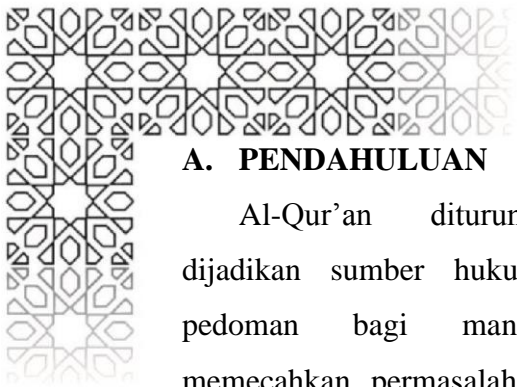
*Tafsir Maudhu'i is an interpretation that seeks to explain in a more focused and clear manner because the discussion is based on themes, so that the advantages of maudhu'i interpretation are dynamic, systematic, and easy to understand as a whole. As-Sa'di is a person who concentrates his knowledge in the field of "Tafsir" (Qur'an interpretation). It proved by his work in the form of 30 juz interpretations with the title of the book "Taisir Karimir Rohman fii Kalaamil Mannan". However, as-Sa'di also wrote a commentary book that used the "Maudhu'i interpretation method, which is entitled "Taisirul Lathifil Mannani fi Khulashati Tafsiril Qur'an". As-Sa'di described it based on the theme from which the related verses were collected, making it easier for the reader to understand the contents of the Qur'an. The theme he chose also covered the main teachings of Islam, from the theme of aqidah, Islamic law, and the stories of the prophets contained in the al-Qur'an. The description of this commentary book is very systematic, from choosing the theme to its discussion.*

**Keyword:** *tafsir maudhu'i, as-Sa'di, taisirul lathifil mannani fi khulashati tafsiril qur'an*

**ABSTRAK**

Tafsir *Maudhu'i* sebagai sebuah tafsir yang berusaha menjelaskan secara lebih focus dan jelas karena pembahasannya berdasarkan tema, sehingga kelebihan dari tafsir *maudhu'i* lebih dinamis sistematis dan mudah dipahami secara utuh. Adalah As-Sa'di seorang alim yang konsen keilmuannya dalam bidang ilmu tafsir. Hal itu bisa dibuktikan dengan hasil karyanya berupa tafsir 30 juz dengan judul kitab "*Taisir Karimir Rohman fii Kalaamil Mannan*". Namun as-Sa'di juga menulis kitab tafsir yang memakai metode tafsir *Maudhu'i*, yang diberi judul "*Taisirul Lathifil Mannani fi Khulashati Tafsiril Qur'an*". As-Sa'di menguraikannya berdasarkan tema yang dari tema tersebut dikumpulkannya ayat-ayat yang berkaitan, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami kandungan isi al-Qur'an. Tema yang dipilihnya pun mencakup pokok ajaran Islam, dari tema aqidah, hukum Islam, dan kisah para Nabi yang terdapat dalam al Qur'an. Uraian kitab tafsir ini sangat sistematis baik dari pemilihan tema sampai pembahasannya.

Kata kunci: *tafsir maudhu'i, as-Sa'di, taisirul lathifil mannani fi khulashati tafsiril qur'an*



## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan untuk dijadikan sumber hukum, petunjuk, pedoman bagi manusia dalam memecahkan permasalahan kehidupan menuju kebahagiaan yang sifatnya indrawi dan non indrawi. Alah menurunkan Al-Qur'an tidak hanya dibaca saja, namun lebih dari itu dibutuhkan untuk mendalami dan mengkaji serta mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'an baik perhuruf, kata, kalimat, ayat dan seterusnya. Upaya mendalami, memahami, mengkaji, dan menelaah Al-Qur'an disebut dengan istilah tafsir.

Menafsirkan Al-Qur'an artinya berupaya mengkaji dan mendalami makna ayat yang terkandung di dalamnya. Dalam menjelaskan makna kalam ilahi terdapat beberapa cara, menjelaskan Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, hadis, qoul Sahabat dan Tab'in. Nabi Muhammad merupakan mufassir pertama yang menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an, namun Nabi Muhammad sendiri tidak menjelaskan Al-Qur'an secara keseluruhan.

Tafsir Al-Qur'an senantiasa berkembang sesuai dengan zamannya. Setiap kitab tafsir mempunyai ciri khas masing-masing, ada kalanya isi kandungan bercorak sufi, *lughowi*,

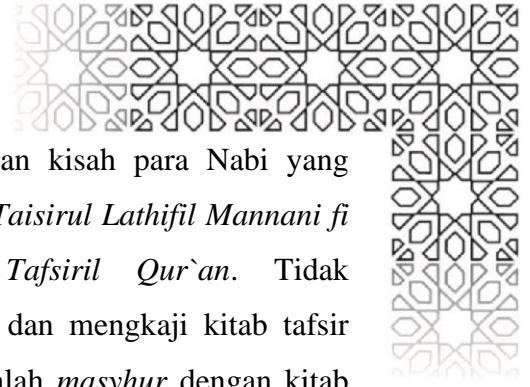
*ijtima'I* (sosial masyarakat), teologi, falsafi, fikih, dan yang lainnya. Hal ini bisa terjadi disebabkan adanya perbedaan intelektual, sosial, masa, tempat yang terjadi di setiap *mufassir* yang tentunya akan mempengaruhi produk tafsirnya.

Kegiatan penafsiran dari masa ke masa tampak sangat menggairahkan. Munculnya kitab-kitab tafsir menjadi bukti akan keminatan dan keseriusan orang muslim Al-Qur'an yang telah tercatat rapi di khazanah intelektual Islam. Pada periode awal dalam penafsiran, tafsir bil Ma'tsur merupakan pilihan utama para *mufassir*, karena dekatnya masa dengan para sahabat. Barulah masuk pada abad pertengahan penafsiran Al-Qur'an berkembang dan banyak menggunakan *tafsir bil Ra'yi*.

Secara garis besar, penafsiran Al-Qur'an jika ditinjau dari aspek generasinya, terdapat tiga generasi, yaitu: periode klasik, periode pertengahan, periode kontemporer. Periode klasik dari zaman Nabi Muhammad S.A.W. sampai dengan zaman Tabi'in.<sup>1</sup> Adapun periode

---

<sup>1</sup> Sahabat yang paling ahli dalam bidang tafsir, banyak muridnya dan mempunyai madrasah tersendiri yaitu Abdullah bin Abbas, Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud.



pertengahan dimulai tahun 1250 M – 1800 M yang mana periode ini merupakan era keemasan khazanah keislaman terkhusus dalam bidang Tafsir. Pada periode banyak bermunculan *mufassir-mufassir* seperti Ibnu Jarir At-Thabary “*Jami’ul bayan Fii Tafsir Al-Qur’an* (w. 256), Al-Razi ‘*Mafathiul Ghoib*, Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* .

Yang terakhir, periode yang dimulai dari 1800 M. Periode terakhir yaitu periode kontemporer. Periode ini menganggap para mufassir di masa lampau hanya fokus dalam masalah bahasa dan belum maksimal untuk menfungsikan Al-Qur’an sebagai petunjuk. Diantara para mufassir terdapat Muhammad Rasyid Ridho, Tantawi Jawhari, Ali Ash-Shobuni, As-Sa’di. Mufassir yang terakhir disebutkan salah satu mufassir yang sudah menghasilkan karya dalam bidang tafsir, diantaranya *Tafsir Karimir Rohman min Kalamil Mannan* kitab tafsir yang menjelaskan secara *ijmali* dari surat *Al-Fatihah* sampai dengan surat *An-Nas*, kitab ini sering dikaji di pondok pesantren atau pengajian. Selain itu As-Sa’di juga menulis kitab yang ditulis berdasarkan urutan tema ajaran Islam dari Aqidah

sampai dengan kisah para Nabi yang diberi judul *Taisirul Lathifil Mannani fi Khulashati Tafsiril Qur’an*. Tidak banyak tahu dan mengkaji kitab tafsir ini karena kalah *masyhur* dengan kitab yang dikarang *as-Sa’di* sebelumnya.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Profil Mufassir

#### a. Riwayat Hidup

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di berasal dari an-Nawashir, dari garis keturunan Bani Amr, salah satu suku terkemuka dari suku Bani Tamim. Beliau dilahirkan pada bulan Muharram 1307 Hijiriyah di daerah Unaizah yang merupakan salah satu daerah Al-Qashim. Ibunya meninggal dunia saat umur As-Sa’di empat tahun dan ayahnya meninggal dunia pada saat As-Sa’di berumur tujuh tahun.<sup>2</sup>

Walaupun dari kecil sudah ditinggal meninggal oleh kedua orang tuanya, As-Sa’di tumbuh tetap tumbuh dalam ketaatan dan keshalehan sehingga sudah terkenal dari sejak kecil akan kesolehannya. Dalam menuntut ilmu, As-Sa’di

<sup>2</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di. (2014). *Tafsir Al-Qur’an*. Jakarta: Darul Haq. hlm 23.



orang yang sangat tekun, semangat, mempunyai impian dan cita-cita yang tinggi. Dari kecil dia mampu menghafal Al-Qur'an. Ketekunannya dalam menuntut ilmu sampai menjelajah ke negeri-negeri tetangga. Hari-harinya disibukkan dengan belajar, hafalan, pemahaman, analisis, mengulang-ulang sehingga di usianya yang masih dini, As-Sa'di sudah mendapatkan berbagai ilmu agama yang jarang anak seusianya mendapatkan apa yang ia dapatkan.

Beliau mempelajari ilmu dari beberapa syaikh, di antara mereka adalah: Muhammad Amin Asy-Syinqithi, Abdullah bin 'Ayidh, Muhammad Al-Abd al-Karim Asy-Syibl, Shalih bin Utsman Al-Qadhi, Ibrahim bin Hamd Al-Jasir.<sup>3</sup> Melihat kedalaman, kematangan dan kepandaian As-Sa'di, banyak teman-teman sebayanya justru banyak belajar dari As-Sa'di, padahal saat itu usia As-Sa'di baru baligh, yang pada akhirnya di usia muda As-Sa'di sudah menjadi guru.

Kemudian ia mulai menelaah karya-karya tulis ulama-ulama

sebelumnya seperti Ibnu Qayyim dan gurunya Ibnu Taimiyah, dan ketika memulai telaahnya, Allah berikan cahaya pada hatinya, sehingga ia banyak mengambil manfaat dan meluaskan keilmuannya. Hal ini yang mendorongnya untuk meninggalkan taklid dan memilah milih dalil kuat yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Banyak murid-muridnya yang telah menimba ilmu dari beliau, di antara mereka adalah; Syaikh Ali bin Muhammad bin Zamil Alu Sulaim, Syaikh Sulaiman bin Ibrahim Al-Bassam, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz Al-Muthawwa', Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Aqil, mantan ketua *al-hai'ah ad-a'imah* di majelis *al-qadha' al-a'la*, Imam masjid agung di Unaizah dan anggota dewan ulama besar, Syaikh Abdullah bin Abdurrahman bin Shalih Al-Bassam, anggota dewan ulama besar, Syaikh Muhammad bin Sulaiman bin Abdul Aziz Al-Bassam.

As-Sa'di wafat di usianya yang ke 69 tahun bertepatan pada malam

---

<sup>3</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. (2014). hlm. 24.



kamis 23 Jumadil akhir 1376 H . usianya yang dipenuhi dengan ibadah dan pengabdian kepada Allah. Beliau mempunyai tiga orang laki-laki dan dua orang anak wanita.<sup>4</sup>

## b. Karya-karyanya

As-Sa'di mempunyai pengetahuan yang sangat luas terutama dalam bidang fiqih dan tafsir. Maka tidak heran selain kitab *Taisirul Lathifil Mannani fi Khulashati Tafsiril Qur'an*, as-Sa'di juga memiliki beberapa karya, diantaranya :

- 1) *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Manan* (8 juz).
- 2) *Taisirul Lathifil Mannan fi Khulashati Tafsiril Qur'an*.
- 3) *Al Qawa'idul Hisan li Tafsiril Qur'an*
- 4) *Al Irsyad ila Ma'rifatil Ahkam*.
- 5) *Ar Riyadh An Nadhirah*.
- 6) *Manhajus Salikin wa Tawdhil Fiqh fiddin*.
- 7) *Hukmu Syurbid Dukhan wa Ba'i'ih wa Syira'ih*.
- 8) *Al Fatawa As Sa'diyah*

<sup>4</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. (2014). hlm. 26.

## 2. Profil Kitab Tafsir

### a. Motivasi Penulisan Kitab Tafsir *Taisirul Lathifil Mannani fi Khulashati Tafsiril Qur'an*

Judul kitab yang yang berjudul *تَيْسِيرُ اللَّطِيفِ الْمَنَّانِ فِي خُلَاصَةِ تَفْسِيرِ الْقُرْآنِ* (Kemudahan dari Dzat yang Mahalembut yang Mahabanyak karunia pada ringkasan tafsir Al-Qur'an) susunan Syaikh 'Abdur Rahman bin Nashir bin 'Abdullah As-Sa'di. Maksud judul tersebut adalah kitab yang berisi ringkasan tafsir Al-Qur'an. Dalam mukadimah kitab ini, As-Sa'di menyatakan bahwasanya dalam kitab ini hanya membahas sebagian ayat tentang ilmu-ilmu yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an serta tujuan-tujuan Al-Qur'an dengan ringkas (hlm. 13).

### b. Bentuk Penafsiran Kitab tafsir *Taisirul Lathifil Mannani fi Khulashati Tafsiril Qur'an*

Bentuk adalah pendekatan, sistem, susunan. Kandungan isi Al-Qur'an, sebagian sudah jelas dan terperinci, sebagian lainnya masih bersifat global, masih membutuhkan penjelesan yang sangat mendalam. Yang masih global inilah, ada yang di perinci



oleh hadits dan ada juga yang diserahkan kepada kaum muslimin sendiri untuk merincinya seperti halnya dalam soal kenegaraan. Islam membuka pintu selebar-lebarnya bagi ulama untuk berjihad dalam masalah-masalah yang belum dijelaskan oleh Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Dalam kajian ilmu tafsir, ada dua pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an, *tafsir bil al-ra'yi* dan *tafsir bi al-ma'tsur*. Untuk penafsiran *bil Ma'tsur* sudah tidak bisa berkembang kembali lantaran wahyu sudah tidak turun kembali, sehingga yang berkembang dan masih bisa digunakan adalah tafsir *bi al-ra'yi*. Berhubung pemikiran manusia tidak terkendali, makanya perlu pokok dan prinsip yang rasional, objektif dan argumentatif dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga maknanya tidak keluar dari batasan-batasan syari'at.

Perkembangan tafsir *bi al-Ra'yi* ini munculnya *tafsir maudhu'i*. tafsir maudhu'i yaitu menafsirkan al-Qur'an menurut

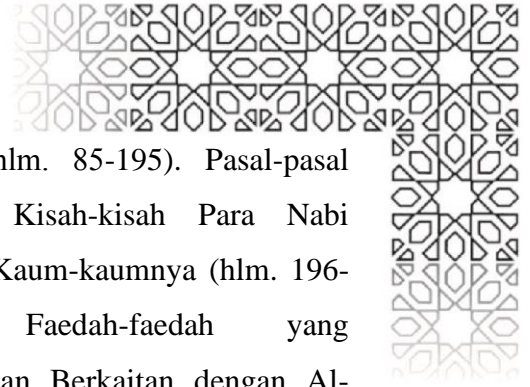
tema atau topik tertentu. Maka tafsir maudhu'i menurut pendapat mayoritas ulama adalah "Menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama."

Menurut Al-Farmawi, metode tafsir maudhu'i memiliki dua macam bentuk. Pertama, membahas suatu surat yang terdapat dalam Al-Qur'an secara komprehensif, menjelaskan, menguraikan makna umum dan yang khusus secara global, dengan mengkaitkan ayat satu dengan ayat yang lainnya, satu pembahasan masalah dengan masalah yang lainnya. Melalui metode ini penjelasan surat terlihat utuh, teliti, teratur, betul-betul cermat dan sempurna.

Kedua, tafsir dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang sekiranya memiliki arah dan tema yang sama kemudian diberikan penjelasan sekaligus kesimpulannya. Model yang kedua ini cukup banyak dipakai sehingga terasa kental kalau model kedua ini identik dengan tafsir al-Maudhu'i. banyak kita temukan kitab-kitab tafsir al-Maudhu'i yang menggunakan model ini, baik dari

---

<sup>5</sup> Moh. Abdul Kholiq Hasan. (2015). Metode Penafsiran Al-Qur'an (Pengenalan Dasar Penafsiran Al-Qur'an). Jurnal Al-A'raf, XII(1). hlm. 53.



periode klasik, pertengahan maupun kontemporer. Maka dari pembagian *tafsir al-maudhu'i* bisa disimpulkan bahwa tafsir Taisirul Lathifil Mannani fi Khulashati Tafsiril Qur'an masuk dalam kategori pembagian yang kedua, karena penyebutan tafsir bukan berdasarkan nama surat akan tetapi berdasarkan tema-tema tertentu.

### **c. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Taisirul Lathifil Mannani fi Khulashati Tafsiril Qur'an**

Kitab Taisirul Lathifil Mannani fi Khulashati Tafsiril Qur'an yang penulis bahas ini termasuk kitab tafsir maudlu'i. Yaitu kitab tafsir yang memuat hukum-hukum atau masalah-masalah dalam Al-Qur'an yang ditafsirkan secara ilmiah berdasarkan tema.<sup>6</sup> Adapun sistematikanya sebagai berikut:

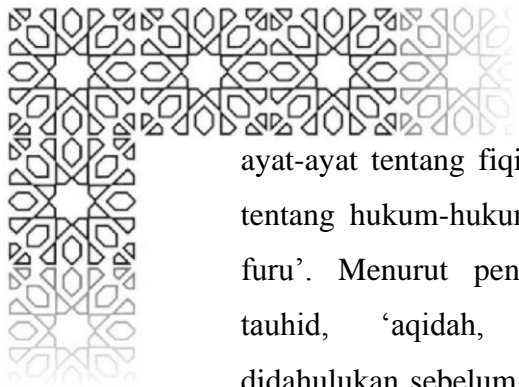
Bagian awal berupa kata pengantar dan mukadimah (hlm. 5-18). Bagian tengah berupa inti kitab yang terdiri dari beberapa bahasan yaitu: Ilmu-ilmu Tauhid, 'Aqidah, dan Ushul (hlm. 19-84). Pasal tentang Hukum-hukum Syar'i yang

Furu' (hlm. 85-195). Pasal-pasal tentang Kisah-kisah Para Nabi beserta Kaum-kaumnya (hlm. 196-336). Faedah-faedah yang Berserakan Berkaitan dengan Al-Qur'an (hlm. 336-384). Pasal tentang Lafal-lafal yang sering disebut dalam Al-Qur'an (384-393).

Bagian akhir berupa daftar isi kitab (hlm. 397-400). Berdasarkan urutan penyajian di atas, bisa disimpulkan bahwa penyajian kitab ini sistematis, sebab pendahuluan diletakkan sebelum inti kitab, kemudian diakhiri dengan daftar isi. Adapun daftar isi dalam kitab ini diletakkan setelah inti kitab, hal ini tidak memengaruhi urutan tidaknya sistematika kitab, sebab daftar isi hanya berfungsi untuk mengetahui urutan penyajian kitab serta untuk mengetahui letak bahasan pada inti kitab, sehingga dapat diletakkan di awal atau di akhir kitab.

Adapun pada bagian inti kitab, penyusun meletakkan bahasan tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan tauhid, 'aqidah, dan ushul pada awal pembahasan. Kemudian penyusun membahas

<sup>6</sup> Abu Satar. (1997). *Al-Madkhalu ilat Tafsiril Maudlu'i*. Darut Tauzi'i wan Nasryil Islamiyyah. hlm. 21.



ayat-ayat tentang fiqih, yaitu pasal tentang hukum-hukum syar'i yang furu'. Menurut penulis, bahasan tauhid, 'aqidah, dan ushul didahulukan sebelum bahasan fiqih ini sudah tepat, karena semua ibadah itu harus didasari dengan 'aqidah.

Setelah bahasan tentang hukum-hukum syar'i yang furu', as-Sa'di memaparkan bahasan tentang kisah para nabi beserta kaum mereka. Penempatan ini dikarenakan penjelasan yang diutamakan yang berkaitan dengan hukum syar'i yang furu' daripada ayat-ayat tentang kisah.<sup>7</sup> Setelah bahasan tentang kisah para nabi, isi kitab ini diakhiri dengan bahasan ayat-ayat yang berkenaan dengan faedah-faedah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan lafal-lafal yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan perintah, larangan, sanjungan, dan celaan.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa urutan inti kitab ini ditertibkan dari bahasan yang paling penting, tidak sebagaimana sistematika kitab-kitab tafsir maudlu'i lain yang mengurutkan

bahasan menurut urutan surat dalam Al-Qur'an, misalnya kitab Tafsiru Ayatil Ahkam susunan Ash-Shabuni. As-Sa'di menjadikan bahasan tentang ilmu 'aqidah lebih dahulu daripada bahasan tentang ilmu fiqih karena ia melihat pembahasan harus dimulai dari yang paling penting, sebab salah satu kaedah pembelajaran itu dimulai dari yang paling penting, sebagaimana yang dinyatakan oleh Dr. Su'ud bin 'Abdillah Al-Qaisan.<sup>8</sup>

#### **d. Metode Penafsiran *Taisiril Lathifil Mannani fi Khulashati Tafsiril Qur'an***

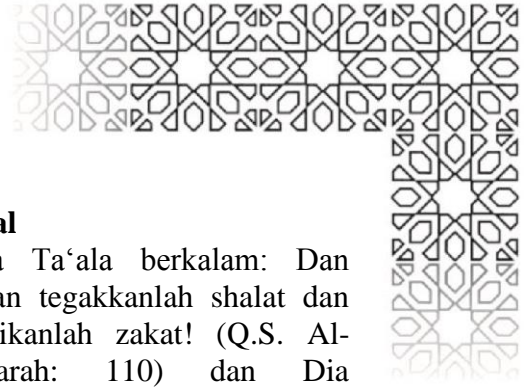
Sebagai seorang mufassir, berbeda dari tafsir yang ditulis pertama oleh as-Sa'di, tafsir *Taisiril Lathifil Mannani fi Khulashati Tafsiril Qur'an* lebih mengedepankan penjelasannya berdasarkan tema, sehingga sangat mempengaruhi dalam metode penafsirannya. As-Sa'di dalam menguraikan menggunakan beberapa cara, yaitu:

- 1) Menyebutkan Judul Bahasan  
Penyusun menyebutkan judul pada awal bahasan,

<sup>7</sup> Az-Zarkasyi. (1988). *Al-Burhanu fi 'Ulumil Qur'an*. Beirut, Lebanon: Darul Fikr. hlm. 522.

<sup>8</sup> Su'ud bin 'Abdillah Al-Qaisan. (2004). *Durusun wa Taujihatur fid Da'wati wad Du'at*. Riyadh: Darul Ashimah. hlm. 199.





misalnya pada bahasan ‘aqidah, (hlm.19):

عُلُومُ التَّوْحِيدِ وَ الْعَقَائِدِ وَ  
الْأُصُولِ  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1)  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

### Ilmu-ilmu Tauhid, ‘Aqidah, dan Ushul

- a) Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (2) Segala puji bagi Allah Pemelihara sekalian alam

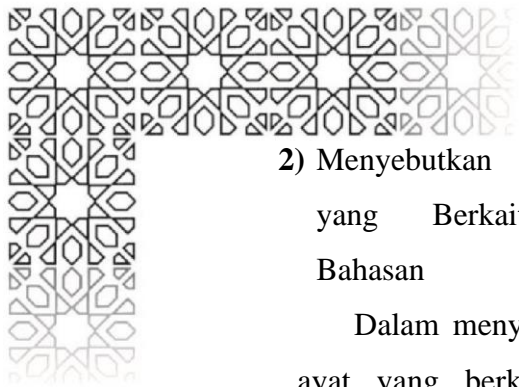
Akan tetapi, ada beberapa bahasan yang tidak menyebutkan judul pada bahasan tersebut dan hanya menggunakan kata فَصْلٌ (pasal). Contohnya pada bahasan zakat, As-Sa’di menguraikannya sebagai berikut (hlm. 91):

فَصْلٌ  
قَالَ تَعَالَى : وَ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَ آتُوا  
الزَّكَاةَ. وَ قَالَ : خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ  
صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَ تُزَكِّيهِمْ بِهَا وَ صَلِّ  
عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَ اللَّهُ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ.  
قَدْ جَمَعَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ فِي آيَاتٍ  
كَثِيرَةٍ بَيْنَ الْأَمْرِ بِإِقَامِ الصَّلَاةِ وَ إِيْتَاءِ  
الزَّكَاةِ ؛ لِأَنَّهُمَا مُشْتَرِكَتَانِ فِي أَنَّهُمَا  
مِنْ أَهَمِّ فُرُوضِ الدِّينِ

### Pasal

“Dia Ta‘ala berkalam: Dan kalian tegakkanlah shalat dan tunaikanlah zakat! (Q.S. Al-Baqarah: 110) dan Dia berkalam: Ambillah olehmu (Rasulullah) sedekah dari harta mereka yang kamu membersihkan dan menyucikan mereka dengannya (sedekah) dan berdoaalah engkau untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu merupakan ketenteraman bagi mereka, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (At-Taubah: 103). Sungguh Allah telah mengumpulkan di dalam kitab-Nya pada ayat-ayat yang banyak antara perintah untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat karena keduanya berserikat pada bahwasanya keduanya termasuk paling pentingnya kewajiban-kewajiban agama”.

Penyebutan judul ini sangat membantu para pembaca dalam mencari bahasan yang pembaca inginkan. Begitu juga pembaca dapat mengaitkan antara bahasan yang penyusun uraikan dengan judul yang penyusun cantumkan pada awal bahasan.



## 2) Menyebutkan Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Bahasan

Dalam menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan bahasan yang akan diuraikan, as-Sa'di menggunakan dua cara, yaitu: Pertama, dengan mengumpulkan ayat-ayat tersebut pada bagian awal, kemudian menjelaskannya. Contohnya pada pembahasan tentang buyu' (perniagaan), penyusun menguraikannya sebagai berikut (hlm.136):

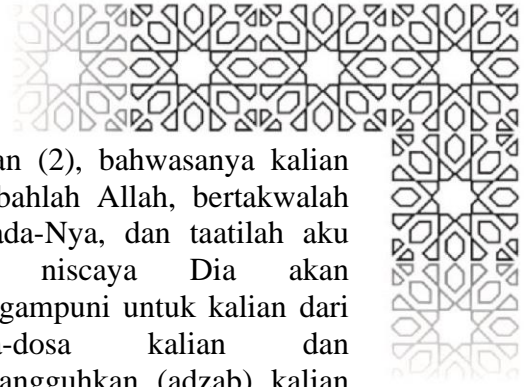
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَ أَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَ حَرَّمَ الرِّبَا. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً. وَ قَالَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَآكْتُبُوهُ، إِلَىٰ قَوْلِهِ: وَ اتَّقُوا اللَّهَ وَ يَعْلَمِكُمُ اللَّهُ وَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.

“Allah Ta’ala berkalam: Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (Q.S. Al-Baqarah: 275). Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan riba dengan berlipat ganda (Q.S. Ali Imran: 130). Dan Dia berkalam: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah

kalian memakan harta-harta di antara kalian dengan cara yang batil, melainkan bahwasanya ia (harta) adalah perniagaan dengan adanya saling ridla di antara kalian (Q.S. An-Nisa` : 29). Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian saling berhutang dengan suatu hutang sampai waktu yang ditentukan, hendaklah kalian menulisnya -sampai pada kalamNya- Dan bertakwalah kalian kepada Allah, dan Allah akan mengajari kalian, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (Q.S. Al-Baqarah: 282).

Cara yang As-Sa'di tempuh untuk menguraikan bahasan dengan mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan bahasan ini, bertujuan untuk memperjelas suatu ayat dengan ayat yang lain. Maka pembaca dapat mengetahui keseluruhan ayat yang berkaitan dengan bahasan dengan jelas.

Kedua, langsung menyebutkan ayat-ayat tersebut pada penjelasan. Cara ini diterapkan pada bahasan tentang kisah para nabi dan para tokoh, contohnya (hlm. 208):



## Kisah Nabi Nuh

Alaihissalam.

ثُمَّ بَعَثَ اللَّهُ فِيهِمْ نُوحًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِفُونَهُ وَيَعْرِفُونَ صِدْقَهُ وَأَمَانَتَهُ وَكَمَالَ أَخْلَاقِهِ، فَقَالَ: يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِهِ. وَرَغِبْهُمْ فِي خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَقَالَ: يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُبِينٌ (2) أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا (3) يَغْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُخْرِجْكُمْ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى. فَلَمَّا بَادَأَهُمْ بِالْأَمْرِ بِالْإِخْلَاصِ لِلَّهِ، وَتَسْفِيهِ آرَائِهِمْ، وَتَحْوِيفِهِمْ بِعُقُوبَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ قَالُوا: إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ. وَمَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ. وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَنظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ.

“Kemudian Allah mengutus pada mereka Nabi Nuh Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang mereka mengenalnya, mengetahui kejujurannya, amanahnya dan kesempurnaan akhlaknya, maka dia berkata, “Wahai kaumku kalian sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya.” (Q.S. Al-A’raf: 59). Dan dia (Nabi Nuh) menghasung mereka pada kebaikan dunia dan akhirat, lalu dia berkata, “Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pengancam yang nyata bagi

kalian (2), bahwasanya kalian sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatilah aku (3), niscaya Dia akan mengampuni untuk kalian dari dosa-dosa kalian dan menanggihkan (adzab) kalian sampai pada waktu yang ditentukan” (Q.S. Nuh: 2-4). Maka tatkala dia (Nabi Nuh) memulai memerintah mereka supaya ikhlas karena Allah, membodohkan pemikiran-pemikiran mereka, dan menakut-nakuti mereka dengan siksa-siksa dunia dan akhirat, mereka berkata, “Sesungguhnya kami sungguh melihatmu pada kesesatan yang nyata.” (Q.S. Al-A’raf: 60). Tidaklah kami melihat kamu melainkan seorang manusia (biasa) seperti kami. Dan kami tidak melihat kamu melainkan yang mengikutimu adalah orang-orang yang hina di antara kami.” (Q.S. Hud: /27). “Dan kami tidak melihat kalian memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kalian adalah orang-orang yang dusta.” (Q.S. Hud: 27).

Pada contoh di atas, as-Sa’di menguraikan kisah Nabi Nuh dengan menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan bahasan menurut urutan-urutan kejadian. Dan ini tentunya sangat bermanfaat bagi pembaca karena memudahkan pembaca untuk

mengetahui urutan kejadian yang sedang As-Sa'di uraikan.

### 3) Menjelaskan Bahasan Secara Global atau Memberikan Pengantar Bahasan Sebelum Menerangkan Secara Terperinci

Pada mayoritas bahasan, selain bahasan tentang kisah-kisah para nabi, setelah uraian ayat-ayat yang berkaitan dengan bahasan, as-Sa'di menjelaskan terlebih dahulu bahasan secara garis besar atau memberi pengantar bahasan. Setelah itu menerangkan bahasan secara terperinci.

Contohnya (hlm. 52):

وَ نُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي  
السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ  
اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ  
يَنْظُرُونَ . . . . .

مَنْ أَهَمُّ أَسْوَلُ الْإِيمَانِ : الْإِيمَانُ بِالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ، وَ هُوَ الْإِيمَانُ بِكُلِّ مَا أَخْبَرَ اللَّهُ بِهِ  
وَ رَسُولُهُ بَعْدَ الْمَوْتِ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَ  
نَعِيمِهِ وَ عَذَابِهِ ، وَ أَحْوَالِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَ مَا  
يَكُونُ فِيهِ ، وَ مِنْ صِفَاتِ الْجَنَّةِ وَ النَّارِ ،  
وَ صِفَاتِ أَهْلِهَا . . . . .

( نُفِخَ فِي الصُّورِ ) وَ هُوَ : قَرْنٌ عَظِيمٌ لَا  
يَعْلَمُ عَظْمَهُ إِلَّا الَّذِي خَلَقَهُ ، كَمَا وَرَدَ فِي  
حَدِيثِ الصُّورِ الْمَشْهُورِ ، أَوْ نُفِخَ فِي

الصُّورِ عَلَىٰ وَجْهِهِ لَا يَعْلَمُ كُنْهَهُ إِلَّا اللَّهُ  
نُفِخَ الصُّعِقَ وَ الْفَزَعَ  
( ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى ) نَفْحَةُ الْبَعْثِ ،  
( فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ ) مِنْ أَجْدَائِهِمْ

“Dan ditiuplah sangkakala, maka pingsan siapa yang ada di langit dan di bumi, kecuali yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian ditiup (sangkakala itu) sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu).

Dari yang paling pentingnya pokok-pokok iman adalah iman kepada hari Akhir, yaitu iman kepada semua yang Allah dan Rasul-Nya kabarkan setelah kematian berupa fitnah kubur, kenikmatannya, dan adzabnya; dan keadaan-keadaan hari Kiamat dan apa-apa yang ada padanya; dari sifat-sifat jannah dan neraka, dan sifat-sifat penghuni keduanya.

(Ditiuplah sangkakala) dan dia (sangkakala) itu tanduk yang besar, tidak tahu besarnya kecuali Dzat yang menciptakannya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits yang terkenal tentang sangkakala, atau ditiuplah sangkakala dengan cara yang tidak mengetahui hakekatnya kecuali Allah, yaitu tiupan yang memingsankan dan mengejutkan.

(Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi) yaitu tiupan yang membangkitkan, (maka tiba-tiba mereka berdiri) dari kubur-kubur mereka.

Pada uraian di atas, setelah penyebutan ayat yang

berkaitan dengan bahasan, As-Sa'di memberi keterangan bahasan secara global. Adapun isinya adalah salah satu dasar iman adalah iman kepada hari akhir (hari kiamat) dan semua yang berkaitan dengan hari kiamat tersebut, mulai dari kematian sampai kenikmatan jannah dan adzab neraka.

Cara ini dapat membantu pemahaman pembaca. Dengan ini, pembaca dapat memahami masalah yang akan dibahas walaupun hanya membaca penjelasan secara global ini saja. Hal ini seperti ungkapan Imam Ibnu Abi Jamrah yang dinukil oleh Prof. Dr. Fadhl Ilahi penyusun kitab Muhammad SAW Sang Guru yang Hebat yaitu:

Hikmah dari semua itu adalah ketika memberitahukan sesuatu secara global terlebih dahulu, maka dia akan mendapatkan gambaran umum dari yang disebutkan, kemudian muncul keingintahuan untuk mengetahui maknanya. Dengan demikian akan lebih mengena di hati dan

memberi manfaat yang lebih besar.<sup>9</sup>

Setelah menerangkan masalah secara global, kemudian As-Sa'di menerangkan ayat secara terperinci, yaitu dengan cara menyebutkan satu frasa atau kalimat yang terdapat dalam ayat tersebut kemudian menerangkannya. Penjelasan secara terperinci adalah cara yang tepat untuk membantu pembaca dalam memahami makna frasa-frasa yang terdapat dalam ayat.

#### 4) Menafsirkan Ayat dengan Ayat Lain

Contohnya (hlm. 25):

وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا ( آلِ عِمْرَانَ : 84 )  
 يَدْخُلُ فِيهِ الْإِيمَانُ بِأَلْفَاظِ الْكِتَابِ وَ  
 السُّنَّةِ وَمَعَانِيهِمَا ، كَمَا قَالَ تَعَالَى : وَ  
 أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ (   
 النَّسَاءُ : 113 ) وَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ  
 لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ ( النَّحْلُ :  
 . ( 44

“Dan apa-apa yang diturunkan kepada kami (Ali ‘Imran: 84) termasuk di dalamnya iman kepada lafal-lafal Al-Qur`an,

<sup>9</sup> Fadhl Ilahi. (2006). Muhammad SAW Sang Guru yang Hebat. Surabaya: Pustaka La Raiba Bima Amanta (el ba). hlm. 150.

As-Sunnah, dan makna-makna keduanya. Sebagaimana Dia Ta'ala berkalimat, "Dan Allah menurunkan atasmu (Muhammad) Al-Qur'an dan As-Sunnah," (An-Nisa': 113). "Dan Kami menurunkan kepadamu (Muhammad) Al-Qur'an supaya kamu menerangkan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka." (Q.S. An-Nahl: 44).

Menafsirkan ayat dengan ayat lain merupakan cara yang paling bagus untuk menafsirkan sebuah ayat. Hal ini sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Katsir.<sup>10</sup>

#### 5) Menyebutkan Hadits untuk Memperkuat Keterangan

Penyusun menyebutkan beberapa hadits untuk memperkuat keterangan. Cara ini tidak pada semua bahasan, hanya pada bahasan-bahasan tertentu. Contohnya (hlm. 166):

و فِي الْآيَةِ تَنْبِيهُ عَلَى أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلْعَبْدِ أَنْ  
يَعْلُقَ رَجَاءَهُ بِاللَّهِ وَحْدَهُ . . . وَيَكْثُرُ مِنْ  
الدُّعَاءِ الْمَقْرُونِ بِالرَّجَاءِ ؛ فَإِنَّ اللَّهَ يَقُولُ  
عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ : ( أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي  
، فَإِنَّ ظَنِّي بِي خَيْرٌ فَالَهُ ، وَإِنْ ظَنَّنِي  
شَرًّا فَالَهُ ) ، وَقَالَ : ( إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَ

رَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَ  
لَا أُبَالِي ) .

"Dan di dalam ayat (tersebut) ada sebuah peringatan bahwasanya pantas bagi seorang hamba untuk menggantungkan harapannya kepada Allah semata, dan hendaknya dia memperbanyak do'a yang disertai dengan harapan, maka sesungguhnya Allah telah berkalimat lewat lisan Nabi-Nya, "Aku (Allah) pada persangkaan hamba-Ku dengan-Ku, maka jika dia menyangka baik kepada-Ku maka sungguh baginya (kebaikan), dan jika dia menyangka jelek kepada-Ku maka baginya (kejelekan) tersebut," dan Dia berkalimat, "Sesungguhnya selagi kamu berdo'a kepada-Ku dan kamu mengharapkan-Ku, Aku pasti mengampunimu dari (kejelekan) yang ada pada dirimu dan Aku tidak peduli."

Pada contoh di atas, as-Sa'di menguatkan penjelasan dengan hadits yang berisi hasungan kepada hamba-hamba Allah untuk selalu berdo'a dengan berharap serta berprasangka baik kepada-Nya.

Metode ini merupakan metode terbaik kedua setelah menjelaskan ayat dengan ayat, menjelaskan ayat dengan hadis sehingga dapat meyakinkan pembaca bahwa penjelasan

<sup>10</sup> Ibnu Katsir. (t.t.). *Tafsirul Qur'anil 'Adhim*. Kairo/Mesir: Al-Maktabatut Taufiqiyah. hlm. 13.

yang diuraikan ini berdasarkan hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

#### 6) Menyebutkan Definisi

Penyusun menyebutkan definisi istilah-istilah yang perlu didefinisikan, contohnya (hlm. 174):

أَنَّ الْإِيلَاءَ هُوَ الْحَلْفُ بِاللَّهِ عَلَى تَرْكِ وَطْءِ زَوْجَتِهِ أَبَدًا ، أَوْ مُدَّةً طَوِيلَةً تَزِيدُ عَلَى أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ إِذَا كَانَ قَادِرًا عَلَى الْوَطْءِ .

“Bahwasanya ila` itu adalah sumpah dengan (nama) Allah untuk tidak menjimaki istrinya selama-lamanya, atau pada waktu yang lama melebihi empat bulan, apabila dia mampu untuk jimak.

Penjelasan definisi ini memudahkan pembaca memahami istilah-istilah dengan tepat dan terhindar dari kesalahpahaman, wallahu a’lam.

#### 7) Menyebutkan Faedah

Dalam bahasan tertentu, penyusun menyebutkan faedah dengan detail, contohnya (hlm. 300-303):

ذَكَرُ مَا فِيهَا مِنَ الْفَوَائِدِ :  
مَنْهَا : أَنَّ هَذِهِ الْقِصَّةَ مِنْ أَحْسَنِ الْقِصَصِ وَأَوْضَحِهَا . . . .

وَمِنْهَا : مَا فِيهَا مِنْ أُصُولٍ تَعْبِيرِ  
الرُّؤْيَا الْمُنَاسِبَةِ . . . .

وَمِنْهَا : الْمُنَاسِبَةُ فِي رُؤْيَا الْفَتَيِّينَ ،  
حَيْثُ عَبَّرَ رُؤْيَا مَنْ رَأَى أَنَّهُ يَعْصُرُ  
خَمْرًا أَنَّ الَّذِي يَعْمَلُ هَذَا الْعَمَلَ  
يَكُونُ فِي الْعَادَةِ خَادِمًا لْغَيْرِهِ ، وَ  
أَيْضًا الْعَصْرُ مَقْصُودٌ لْغَيْرِهِ ، وَالْخَادِمُ  
تَابِعٌ لْغَيْرِهِ ، وَ يَثْبُوتُ أَيْضًا إِلَى السَّقِيِّ  
الَّذِي هُوَ خِدْمَتُهُ ، فَلِذَلِكَ أَوْلَاهُ  
بِمَا يَثْبُوتُ إِلَيْهِ وَ أَمَّا تَعْبِيرُهُ لِرُؤْيَا مَنْ  
رَأَى أَنَّهُ يَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِهِ خَبْرًا  
تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ ، بِأَنَّهُ يَقْتُلُ وَيَصْلُبُ  
مُدَّةً حَتَّى تَأْكُلَ الطَّيْرُ مِنْ مَخِّ رَأْسِهِ  
الَّذِي هُوَ يَحْمِلُ .

وَمِنْهَا : مَا فِيهَا مِنَ الْأَدْلَةِ وَالْبَرَاهِينِ  
عَلَى نُبُوَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ  
سَلَّمَ .

“Penyebutan faedah-faedah yang terkandung padanya: Sebagian darinya: Bahwasanya kisah ini termasuk dari kisah yang paling baik dan paling jelas. Dan sebagian darinya: Apa-apa yang terdapat padanya berupa pokok-pokok penakwilan mimpi yang sesuai. Dan sebagian darinya: Kesesuaian pada mimpi dua pemuda itu, sebagaimana (Nabi Yusuf) menakwilkan mimpi orang yang membuat khomer bahwasanya orang yang melakukan pekerjaan ini biasanya adalah pembantu untuk orang lain, begitu juga perasan (khomer) itu ditujukan

untuk orang lain, dan pembantu itu mengikuti orang lain, dan dia menakwilkan juga untuk pemberian minum yang dia itu (wujud) pelayanannya, maka karena itu dia (Nabi Yusuf ‘alaihi salam) menakwilkan dengan apa-apa yang ditakwilkan untuknya (masih menjadi budak raja). Dan adapun penakwilannya untuk mimpi orang yang melihat bahwasanya dia membawa roti di atas kepalanya yang burung itu memakannya, bahwasanya dia dibunuh dan disalib beberapa waktu sampai burung memakan otak kepalanya yang dia itu membawanya.

Dan sebagian darinya: Apa yang terdapat padanya berupa dallil-dalil dan bukti-bukti atas kenabian Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Penyebutan faedah ini bermanfaat karena dapat diambil faedah-faedah dengan mudah, sehingga bagi yang membaca dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan sebagian tujuan pembelajaran tafsir, yaitu untuk menerapkan ayat-ayat Al-Qur`an pada kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Selain itu, penyebutan faedah ini

merupakan salah satu cara penyajian pelajaran tafsir.<sup>12</sup>

#### 8) Menyebutkan Pendapat Ulama Tanpa Menyertakan Namanya

قَالَ الْعُلَمَاءُ : تَعْلِيمُ الْكَلْبِ أَنْ  
يَسْتَرْسِلَ إِذَا أُرْسِلَ وَيَنْزِجَ إِذَا زَجَرَ  
، وَإِذَا أَمْسَكَ لَمْ يَأْكُلْ مِنْ صَيْدِهِ  
لِقَوْلِهِ : فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَ  
اذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ .

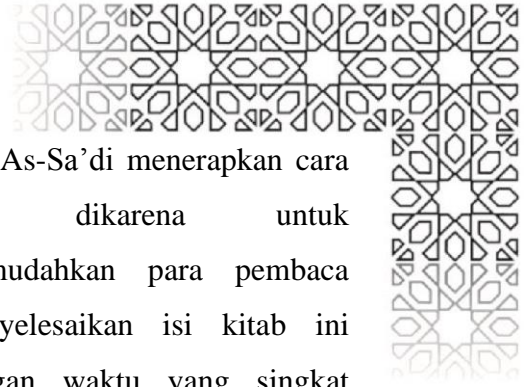
“Para ulama berkata, “Pelatihan anjing itu adalah bahwasanya dia (anjing) itu jinak apabila dilepaskan, tunduk apabila dilarang, dan apabila menangkap (binatang buruan) tidak memakan sebagian binatang buruannya, sebagaimana kalam-Nya: Maka kalian makanlah dari apa-apa yang mereka (anjing) tangkap untuk kalian dan kalian sebutlah nama Allah atasnya.” (Q.S. Al-Maidah: 4).

Pada contoh di atas, As-Sa’di hanya menyebutkan pendapat sebagian ulama tanpa menyebutkan nama mereka. Tentunya bagi pembaca sangat menyulitkan untuk mengecek kembali pendapat yang disebutkan oleh As-Sa’di. Dengan demikian, cara

<sup>11</sup> ‘Abdul Wahhab ‘Abdussalam Thawilah. (2008). *At-Tarbiyatul Islamiyyatu wa Fannut Tadris Susunan*. Kairo, Al-Iskandariyah: Darus Salam. hlm. 87.

<sup>12</sup> Abdul Wahhab ‘Abdussalam Thawilah. (2008). hlm. 91.





penyusun dalam menyebutkan pendapat kurang tepat.

**9) Hanya Menyebutkan Satu Penafsiran**

Penyusun hanya menyebutkan satu penafsiran yang dianggap paling benar tanpa menyebutkan perbedaan penafsiran:

وَأَمَّا الرَّأْسُ فَإِنَّهُ يَتَعَيَّنُ اسْتِعَابَ  
مَسْحِهِ ، فَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ بِمَسْحِهِ ، وَ  
الْبَاءُ لِلإِصَاقِ الَّذِي يَقْتَضِي إِصَاقَ  
الْمَسْحِ بِهَذَا الْمَسْحُوحِ ، وَ لَيْسَتْ  
لِلتَّبَعِيزِ .

“Dan adapun kepala maka sesungguhnya sudah pasti pengusapan seluruhnya, maka sesungguhnya Allah memerintah untuk megusapnya, sedangkan (huruf) ba` untuk penempelan yang berguna untuk menempelkan pembasuhan dengan yang dibasuh ini dan tidak untuk sebagian.”

Pada masalah pengusapan kepala ketika berwudlu, terdapat perbedaan penafsiran, yaitu mengusap sebagian atau seluruh bagian kepala.<sup>13</sup> Akan tetapi, dalam kitab ini As-Sa’di hanya menyebutkan satu dari keduanya yaitu mengusap keseluruhan kepala.

As-Sa’di menerapkan cara ini, dikarena untuk memudahkan para pembaca menyelesaikan isi kitab ini dengan waktu yang singkat (hlm. 13) dan menguatkan pendapat yang dianut oleh tempat yang ia tinggali, sehingga menunjukkan bahwa sebuah penafsiran tidak terlepas dari konteks lingkungan dari mufassir itu sendiri.

**10) Menyebutkan Kaedah-Kaedah Ushul Fiqih dan Penjelasannya**

Contohnya (hlm. 191):

وَ مِنْ أَحْكَامِهِ الْكَلِيَّةُ أَنَّ الْأَصْلَ فِي  
الْعِبَادَاتِ الْحُظْرُ ؛ فَلَا يَشْرَعُ مِنْهَا إِلَّا  
مَا شَرَعَهُ اللَّهُ وَ رَسُولُهُ ، وَ الْأَصْلُ فِي  
الْمُعَامَلَاتِ وَ الْإِسْتِعْمَالَاتِ كُلِّهَا  
الْإِبَاحَةُ ؛ فَلَا يَحْرَمُ مِنْهَا إِلَّا مَا حَرَّمَهُ  
اللَّهُ وَ رَسُولُهُ ، وَ عَلَى هَذَا جَمِيعُ  
أَحْكَامِ الْعِبَادَاتِ وَ الْمُعَامَلَاتِ وَ  
غَيْرِهَا مِمَّا لَا يُمْكِنُ إِحْصَاؤُهُ ، وَ  
لِهَذَا مِنْ شَرَعٍ فِي عِبَادَةٍ لَمْ تَنْقَلْ عَنِ  
الشَّارِعِ فَهُوَ مُبْتَدَعٌ ، وَ مِنْ حَرَمٍ مِنْ  
الْعَادَاتِ شَيْئًا لَمْ يَرِدْ عَنِ الشَّارِعِ فَهُوَ  
مُبْتَدَعٌ .

“Dan sebagian dari hukum-hukumNya yang menyeluruh

<sup>13</sup> Ibnu Katsir. (t.t.). hlm. 36.

bahwasanya asal (hukum) pada ibadah-ibadah itu larangan, maka tidak disyari'atkan darinya kecuali apa-apa yang Allah dan rasul-Nya telah mensyari'atkannya; dan asal pada semua muamalah dan pemakaian itu kebolehan, maka tidak diharamkan darinya kecuali apa-apa yang Allah dan rasul-Nya telah mengharamkannya. Dan berdasarkan ini, (berlaku) semua hukum ibadah, muamalah, dan selainnya dari apa-apa yang tidak mungkin dihitung. Dan karena ini, barangsiapa mensyari'atkan pada suatu ibadah yang tidak diambil dari Pembuat syari'at maka dia itu pelaku bid'ah, dan barangsiapa mengharamkan sesuatu dari adat-adat yang tidak datang dari Pembuat syari'at maka dia itu pelaku bid'ah.”

Pemberian kaidah ini menunjukkan bahwa as-Sa'di juga ahli dalam bidang ilmu ushul Fiqih. Berdasarkan cara-cara penguraian isi kitab di atas, penulis menyimpulkan bahwa cara penguraian yang as-Sa'di gunakan sangat variatif, tergantung bahasan yang sedang diuraikan, dan efektif. Namun pada cara penyebutan pendapat para ulama kurang baik.

## 11) Analisis Isi Kitab

### a. Keshahihan Hadits

Hadits-hadits yang dinukil oleh as-Sa'di adalah hadits-hadits yang dapat dijadikan pedoman, contohnya (hlm. 388):

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ  
أَمْرٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ  
هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ،  
فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَ مَنْ  
كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ  
أَمْرًا يُنْكَحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا  
هَاجَرَ إِلَيْهِ .

“Sesungguhnya tiada lain perbuatan-perbuatan itu menurut niatnya, dan sesungguhnya tiada lain untuk setiap orang itu apa yang dia niatkan, maka barangsiapa yang hijrahnya itu untuk Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya tersebut untuk Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya untuk dunia yang dia (ingin) mendapatkannya atau seorang perempuan yang dia (ingin) menikahnya maka hijrahnya untuk apa yang dia berhijrah untuknya.”

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Bukhari<sup>14</sup> dan

<sup>14</sup> Al-Bukhari. (2004). *Shahihul Bukhari*. Kairo: Darul Hadits. hlm. 5 dan hlm. 1

Muslim.<sup>15</sup> Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim itu hadits shahih peringkat pertama,<sup>16</sup> sehingga dapat dijadikan pedoman.

#### b. Kebenaran Kisah

Kisah-kisah yang diuraikan dalam kitab ini benar karena bersumber dari Al-Qur`an dan Al-Hadits tanpa disertai kisah-kisah Israiliyat. Akan tetapi, ada satu kisah yang berbeda dengan keterangan para mufasir yang lainnya, yaitu pada kisah Nabi Isma'il.

Dalam kitab ini disebutkan bahwa kisah penyembelihan Nabi Isma'il terjadi setelah pernikahan Nabi Isma'il dengan istri keduanya (hlm. 232-234). Sedangkan dalam kitab-kitab tafsir yang lain seperti kitab Aisarut Tafasir,<sup>17</sup> At-Tafsirul

Munir,<sup>18</sup> dan Tafsirul Khazin<sup>19</sup> disebutkan bahwa kejadian penyembelihan Nabi Isma'il tersebut terjadi pada saat Nabi Isma'il berumur tujuh tahun atau tiga belas tahun.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penguraian kisah para nabi ada perbedaan dengan kebanyakan mufasir, sehingga perlunya perbandingan riwayat.

#### c. Kebenaran Pemahaman Masalah 'Aqidah

Pemahaman masalah 'aqidah yang diuraikan dalam kitab ini sebagaimana pemahaman para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Misalnya dalam masalah iman kepada takdir, penyusun menerangkan sebagai berikut (hlm. 22-23):

وَ تَضَمَّتْ إِثْبَاتَ مَذْهَبِ أَهْلِ  
السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ فِي الْقَدْرِ ، وَ  
أَنَّ جَمِيعَ الْأَشْيَاءِ بِقَضَاءِ اللَّهِ وَ

<sup>15</sup> Muslim. (1987). *Shahihu Muslim*. Beirut, Lebanon: Mua'assasatu 'Izziddin. hlm. 164 dan hlm. 1907.

<sup>16</sup> Mahmud Ath-Thahan. (t.t.). *Taisiru Mushthalahil Hadits*. hlm. 36.

<sup>17</sup> Abu Bakar Al Jazairi. (2002). *Aisarut Tafasir*. Madinah Munawarah: Maktabutul 'Ulum wal Hikam. hlm. 342.

<sup>18</sup> Wahbah Az-Zuahili. (1991). *Tafsirul Munir*. Damaskus, Suriah: Darul Fikr. hlm. 120.

<sup>19</sup> Al-Khazin. (1995). *Tafsirul Khazin*. Beirut, Libanon: Darul Kutubil 'Ilmiyyah. hlm. 243.

قَدْرَهُ ، وَ أَنَّ الْعَبْدَ فَاعِلٌ حَقِيقَةٌ ،  
 لَيْسَ مَجْبُورًا عَلَى أَعْمَالِهِ ، وَ هَذَا  
 يَفْهَمُ مِنْ قَوْلِهِ : إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ إِيَّاكَ  
 نَسْتَعِينُ (الْفَاتِحَةُ : 5) فَلَوْلَا أَنَّ  
 مَشِيئَةَ الْعَبْدِ مُضْطَّرٌّ فِيهَا إِلَى إِعَانَةِ  
 رَبِّهِ وَ تَوْفِيقِهِ لَمْ يَسْأَلِ الْإِسْتِعَانَةَ .

“Dan (surat tersebut) mengandung penetapan madzhab Ahlus Sunnah wal Jama’ah pada masalah takdir. Dan bahwasanya segala sesuatu itu dengan ketetapan Allah dan takdir-Nya. Dan bahwasanya seorang hamba itu pelaku sebenarnya, tidak dipaksa atas perbuatan-perbuatannya, dan ini dipahami dari kalam-Nya, “hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan” (Al-Fatihah: 5). Maka kalaulah bukan bahwasanya kemauan seorang hamba itu membutuhkan kepada pertolongan Rabbnya dan taufik-Nya, tidaklah dia itu meminta pertolongan.”

Dalam contoh di atas, penyusun memahami masalah takdir sebagaimana pemahaman para Ulama Ahlus Sunnah wal Jama’ah, tidak seperti pemahaman

Jabariyyah<sup>20</sup> dan Qadariyyah.<sup>21</sup>

#### d. Kebenaran Pengambilan Faedah

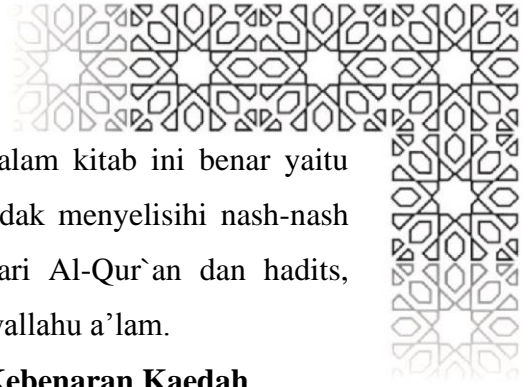
Faedah-faedah yang penyusun uraikan dalam kitab ini tidak menyelisihi nash-nash dari Al-Qur`an dan hadits, contohnya pada kisah Nabi Musa dan Khadlir (hlm. 286):

وَ مِنْهَا : أَنَّ النَّاسِيَّ غَيْرُ مُؤَاخَذٍ ،  
 لَا فِي حَقِّ اللَّهِ وَ لَا فِي حَقِّ الْعِبَادِ ،  
 إِلَّا إِنْ تَرْتَّبَ عَلَى ذَلِكَ إِتْلَافٌ  
 مَالٍ ، فَفِيهِ الضَّمَانُ حَتَّى عَلَى  
 النَّاسِيِّ لِقَوْلِهِ : لَا تَوَاحِدْنِي بِمَا  
 نَسِيتُ .

“Dan sebagian darinya: bahwasanya orang yang lupa itu tidak dihukum, tidak pada hak Allah dan tidak pula pada hak para hamba. Kecuali jika itu mengakibatkan kerugian pada harta, maka padanya ada pertanggungjawaban bahkan juga atas orang yang lupa, karena kalam-Nya, “Janganlah kamu (Khadlir)

<sup>20</sup> Jabariyyah adalah segolongan orang yang menyatakan bahwasanya seorang hamba itu dipaksa dalam amalan-amalannya dan dia itu tidak memiliki keinginan dan kemampuan padanya, lihat Utsaimin. (2005). *Syarhu Tsalatsatil Ushul*. Daru Tsuraya. hlm. 116.

<sup>21</sup> Qadariyyah adalah segolongan orang yang menyatakan bahwasanya seorang hamba itu bebas dengan amalannya pada keinginan serta kemampuan dan tidak ada pengaruh dari Allah, lihat Utsaimin, *Syarhu Tsalatsatil Ushul*. hlm. 116.



menghukumku (Nabi Musa) dengan sebab apa-apa yang aku lupa.” (Q.S. Al-Kahf: 73).

Pada contoh di atas, penyusun mengambil faedah dari perkataan Nabi Musa لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ, dengan ketiadaan hukuman bagi orang yang lupa. Hal ini sesuai dengan ayat 286 surat Al-Baqarah dan hadits berikut ini:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ  
أَخْطَأْنَا.

“Wahai pemelihara kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah.”

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي  
الْخَطَأَ وَالنَّسْيَانَ وَمَا  
اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ.

“Sesungguhnya karena aku (Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam) Allah memaafkan kesalahan dan kelupaan umatku, serta apa-apa yang mereka dipaksa atasnya.”<sup>22</sup>

Dari contoh di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya faedah-faedah yang penyusun uraikan

dalam kitab ini benar yaitu tidak menyelisih nash-nash dari Al-Qur`an dan hadits, wallahu a`lam.

#### e. Kebenaran Kaedah

Contoh kaedah yang disebutkan dalam kitab ini adalah (hlm.190):

وَمِنْ أَحْكَامِهِ الْكَلْبِيَّةُ : وَجُوبُ الْعَدْلِ  
بَيْنَ الْأَوْلَادِ وَالزَّوْجَاتِ ، وَجُوبُ  
الْعَدْلِ بَيْنَ ذَوِي الْحُقُوقِ الَّذِينَ لَا مَرِيَّةَ  
لِوَاحِدٍ مِنْهُمْ عَلَى الْآخَرِ . . . .

“Dan sebagian dari hukum-hukumNya yang menyeluruh (kaedah) adalah wajib berbuat adil antara anak-anak dan antara istri-istri, dan wajib berbuat adil antara orang-orang yang mempunyai hak-hak yang tidak ada keistimewaan untuk salah satu dari mereka atas yang lain...”

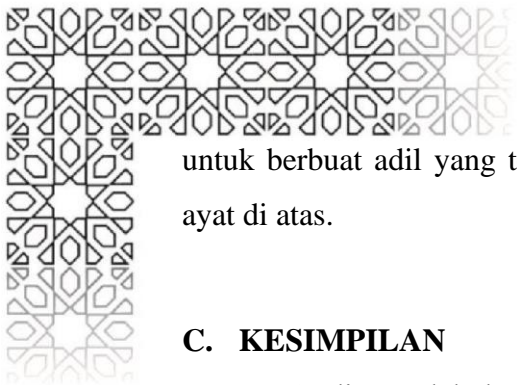
Kaedah ini berdasarkan ayat 42 dari surat Al-Ma`idah yang disebutkan pada permulaan bahasan ini, yaitu (hlm. 187):

وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ  
بِالْقِسْطِ.

Dan jika kamu menghukumi maka hukumilah di antara mereka dengan adil.

Kaedah tersebut benar karena termasuk dalam keumuman perintah

<sup>22</sup> Al-Baihaqi. (2003). *As-Sunanul Kubra*. Beirut, Lebanon: Darul Kutubil ‘Ilmiyyah. hlm. 584 dan hlm. 15094.



untuk berbuat adil yang terdapat dalam ayat di atas.

### C. KESIMPILAN

As-Sa'di melakukan penafsiran secara tematik (*maudhu'i*) berdasarkan tema-tema yang mencakup pondasi ajaran Islam, dimulai dari tema aqidah, hukum-hukum Islam, dan ditutup dengan kisah para Nabi yang banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an atau penyebutan ayatnya yang cukup banyak yang terdapat di beberapa surat, As-Sa'di mencoba merangkum dan mengurutkan alur ceritanya. Setelah mendapatkan ayat-ayat yang terkait dengan tema, As-Sa'di menjelaskannya secara singkat namun substansif, sehingga pembaca mendapatkan gambaran yang global lagi jelas.

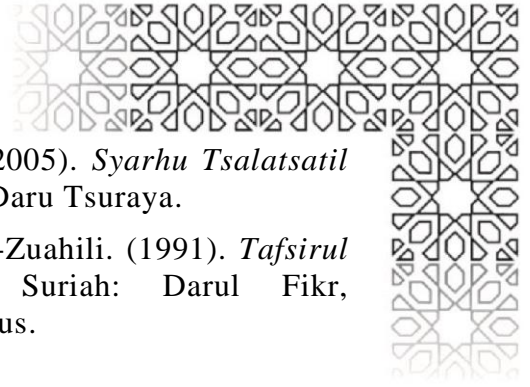
Penyajian kitab ini cukup sistematis, sebab pembahasannya terkonsep dengan baik, baik dari pemilihan temanya sampai pengumpulan ayat-ayat yang terkait dengan tema. Adapun cara penguraian isi kitab ini variatif, tergantung bahasan yang sedang diuraikan, dan efektif karena memudahkan bagi yang membaca. Hal itu bisa dilihat ketika sedang membahas tema, maka penjelasannya dimulai dari definisi dan

beberapa cabang dari definisi tersebut sehingga diharapkan pembaca mempunyai gambaran yang jelas. Namun pada cara penyebutan pendapat para ulama kurang ilmiah karena tidak menyebutkan nama ulama yang berpendapat.

Pembahasan pada kitab ini cukup lengkap, karena tema yang dibahas kebanyakan sudah mewakili dari ajaran Islam, namun tetap saja kalau tafsir berdasarkan tema (*Maudhi*), maka kalau benar-benar didalami, pastinya akan didapati banyak tema karena setiap ayat Al-Qur'an mempunyai kandungan makna yang kalau dibahas bisa menghasilkan tema sendiri. Tapi paling tidak untuk ajaran Islam secara global sudah dijelaskan secara baik oleh As-Sa'di dalam kitab tafsir ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhori. (2004). *Shahihul Bukhari*. Kairo: Darul Hadits.
- Al-Baihaqi. (2003). *As-Sunanul Kubra*. Beirut/Lebanon: Darul Kutubil 'Ilmiyyah.
- Al-Khazin. (1995). *Tafsirul Khazin*. Beirut, Libanon: Darul Kutubil 'Ilmiyyah.
- Abu Bakar Al Jazairi. (2002). *Aisarut Tafasir*. Madinah Munawarah: Maktabutul 'Ulum wal Hikam.



- Abu Satar. (1997). *Al-Madkhalu Ilat Tafsiril Maudlu'i*. Darut Tauzi'i wan Nasryil Islamiyyah.
- Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. (2014). *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq.
- Abdul Wahhab 'Abdussalam Thawilah. (2008). *At-Tarbiyatul Islamiyyatu wa Fannut Tadrissusunan*. Kairo, Al-Iskandariyah: Darus Salam.
- Abdul Hayy Al-Farmawi. (1997). *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Mesir: Dirasat Manhajiyyah Maudhu'iyah.
- As-Sa'di. (2001). *Taisirul Lathifil Mannani fi Khulashati Tafsiril Qur'an*. Wizaroh Su'un Islamiyyah wal Awqoof.
- Az-Zarkasyi. (1988). *Al-Burhanu fi 'Ulumil Qur'an*. Beirut, Lebanon: Darul Fikr.
- A. Warson Munawir. (1997). *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progesif.
- Fadhil Ilahi. (2006). *Muhammad SAW Sang Guru yang Hebat*. Surabaya: Pustaka La Raiba Bima Amanta (elRaba).
- Ibnu Katsir. (t.t.). *Tafsirul Qur'anil 'Adhim*. Kairo, Mesir: Al-Maktabatut Taufiqiyyah.
- Muslim. (1987). *Shahihu Muslim*. Beirut, Lebanon: Mua'assasatu 'Izziddin.
- Mahmud Ath-Thahan. (t.t.). *Taisiru Mushthalahil Hadits*.
- Su'ud bin 'Abdillah Al-Qaisan. (2004). *Durusun wa Taujihatum fid Da'wati wad Du'at*. Riyadh: Darul Ashimah.
- Utsaimin. (2005). *Syarhu Tsalatsatil Ushul*. Daru Tsuraya.
- Wahbah Az-Zuahili. (1991). *Tafsirul Munir*. Suriah: Darul Fikr, Damaskus.

